

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Ulfiatul Inka Aprilia^{1*}, Fathurohman², Purbasari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Mei 2021
Revised 21 Mei 2021
Accepted 15 Juli 2021
Available online 25 Juli 2021

Kata Kunci:

Kesulitan Membaca
Permulaan, Faktor
Penghambat Membaca
Permulaan, Siswa Kelas I

Keywords:

*Beginning Reading Difficulties,
Inhibiting Factors for
Beginning Reading, Grade I
Students*

ABSTRAK

Kurangnya kemampuan dalam melakukan persepsi visual dan auditori akan menjadikan anak kurang mampu dalam mengintegrasikan diskriminasi visual dan auditori. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan dan faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I MI. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas I dan lima siswa kelas I yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan membaca permulaan yang siswa kelas I alami yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan yaitu kecerdasan yang rendah, kesehatan tubuh yang tidak optimal, minat siswa dalam membaca permulaan masih rendah, motivasi siswa dalam membaca permulaan juga rendah, orang tua kurang memperhatikan

kegiatan belajar membaca siswa, dan kegiatan dalam masyarakat siswa yang terlalu banyak aktivitas sehingga belajar membaca siswa menjadi terbengkalai. Maka, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I mengalami kesulitan membaca permulaan. Implikasi penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa.

ABSTRACT

Lack of ability to perform visual and auditory perception will make children less able to integrate visual and auditory discrimination. This study aims to analyze the early reading difficulties and the inhibiting factors of early reading difficulties in the first grade students of MI. This research uses qualitative research with descriptive method. The subjects in this study were the first grade teacher and five first grade students who were identified as having difficulty reading at the beginning. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results showed that the initial reading difficulties experienced by grade I students were difficulty distinguishing letters with almost the same shape, difficulty reading combinations of consonants, and difficulty reading one consonant and one vowel. The inhibiting factors for early reading difficulties are low intelligence, not optimal body health, students' interest in early reading is still low, students' motivation in early reading is also low, parents pay less attention to students' reading activities, and activities in the student community are too many activities. so that students' learning to read is neglected. So, it can be concluded that grade I students have difficulty reading the beginning. The implications of this research are expected to be an evaluation in overcoming students' initial reading difficulties.

1. Pendahuluan

Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan di lanjutkan dengan menulis dan berhitung, dengan keadaan yang seperti itu, merupakan salah satu kerja sama antara sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan calistung pada anak-anak (Afrianti & Wirman, 2020; Astuti et al., 2019). Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar berbahasa yang diajarkan di lingkup sekolah (Nurdiyanti & Suryanto, 2010; Tantri & Dewantara, 2017).

Melihat dari konsepnya pengajaran membaca haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian kemampuan. Kemampuan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya (S. W. Anggraeni et al., 2019; Hermansyah et al., 2019). Berdasar kegunaannya, kegiatan membaca mempunyai banyak manfaat. Kegiatan membaca salah satunya digunakan untuk memperoleh informasi. Tujuan membaca yaitu suatu proses anak mengenal tulisan melalui lambang dan simbol yang bertujuan mendapatkan informasi dan pemahaman, memperoleh kesenangan, memberikan penilaian kritis terhadap karya orang lain, dan mengisi waktu luang (Afrianti Yulia & Wirman, 2020; Asna & Mimi, 2016; Muhammad et al., 2019). Melalui membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru.

Permasalahan saat ini, kurangnya kemampuan dalam melakukan persepsi visual dan auditori akan menjadikan anak kurang mampu dalam mengintegrasikan diskriminasi visual dan auditori, sehingga akan mempengaruhi proses decoding (Nurani et al., 2021; Oktadiana, 2019). Jika anak tidak melakukan decoding/pemecahan sandi tulisan secara efisien, maka anak akan kesulitan dalam membaca (Mardika, 2019; I. M. Pratiwi & Ariawan, 2017). Berdasarkan hasil observasi ditemukan informasi bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan khususnya kelas I MI Salafiyah Gondoharum. Diantara 27 siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum, ditemukan 5 siswa yang teridentifikasi kesulitan membaca permulaan. Siswa tersebut dipilih berdasarkan saran dari guru dan dibuktikan dengan pengamatan langsung oleh guru saat proses membaca permulaan. Siswa yang teridentifikasi kesulitan membaca permulaan sebanyak 5 siswa terdiri 3 laki-laki dan 2 perempuan. Kesulitan yang siswa alami dalam membaca permulaan yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Kesulitan membaca tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat (Krisdiana et al., 2014; Mardika, 2019). Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan adalah faktor lingkungan masyarakat seperti kegiatan siswa bermain dengan teman-temannya (Astuti & Istiarini, 2020; Azis, 2019). Hal tersebut dapat menghambat proses belajar membaca apabila terlalu banyak kegiatan bermain hingga melupakan tugas belajarnya sehingga siswa kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan membaca merupakan kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca (Nurani et al., 2021; Oktadiana, 2019; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Keterampilan membaca terbagi menjadi keterampilan membaca permulaan dan keterampilan membaca lanjutan (Agathi Dian et al., 2015; Halawa et al., 2020). Membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II. Sedangkan keterampilan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III sekolah dasar (Nurani et al., 2021; C. P. Pratiwi, 2020). Perbedaan dari keterampilan membaca permulaan dan membaca lanjutan terletak pada materi yang diajarkannya. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa mampu melek huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Oktadiana, 2019; Widyana & Widyana, 2016). Membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Halimah, 2019; Susanto & Nugraheni, 2020). Siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Education Plan* (IEP) (Aryani & Fauziah, 2020; Mardika, 2019). Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar membaca seperti yang diungkapkan Mercer sebagaimana yang dikutip Mulyono Abdurrahman bahwa terdapat empat karakteristik kesulitan membaca yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaneka. (S. Anggraeni et al., 2019; Nurani et al., 2021).

Temuan penelitian terdahulu menyatakan karakteristik kesulitan membaca siswa kelas I yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi (Nurani et al., 2021; I. M. Pratiwi & Ariawan, 2017). Faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa kelas I diantaranya yaitu faktor intelektual, faktor lingkungan, kurangnya motivasi dari pihak keluarga, kurangnya minat membaca siswa yang rendah (Mardika, 2019; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Sedangkan alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami kesulitan, guru kelas juga harus memberikan perhatian

husus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, hubungan kerjasama yang baik antara guru kelas dan orang tua siswa, orang tua harus lebih memperhatikan, memantau anak dalam belajar membaca, minat siswa harus dikembangkan dan dilatih secara terus-menerus (Aryani & Fauziah, 2020; Oktadiana, 2019; Susanto & Nugraheni, 2020). Kesulitan belajar membaca permulaan MI Munawariyah Palembang yaitu analisis kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, analisis kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, analisis kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q. faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yaitu faktor fisik, intelegensi, minat, motivasi, pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan kurangnya dukungan anak di rumah (Azis, 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum dan agar dapat mengetahui faktor penghambat siswa mengalami kesulitan membaca permulaan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MI Salafiyah Gondoharum dan di rumah siswa di Desa Gondoharum, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas I, dan lima siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kesulitan membaca permulaan dan faktor penghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2020, akhir bulan Maret sampai bulan Mei 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti ada tiga bagian utamanya. Miles and Huberman dalam analisis ada tiga bagian utamanya adalah reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Dengan demikian triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3. Hasil dan Pembahasan

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Gondoharum beralamat di Dukuh Jajar RT 09 RW 03 Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Lokasi Madrasah berada di tepi jalan raya arah Kudus-Pati sehingga mudah dijangkau karena letaknya strategis. Siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah masih terdapat beberapa yang mengalami kesulitan dalam membaca, terutama membaca permulaan yang dialami siswa kelas I-III. Dari hasil analisis ditemukan 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dan dipengaruhi beberapa faktor penghambat kesulitan membaca permulaan. Untuk memperoleh data mengenai kesulitan membaca permulaan dan faktor penghambat kesulitan membaca permulaan, peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan guru kelas I dan 5 siswa yang terindikasi mengalami kesulitan membaca permulaan. Berikut ini hasil observasi kesulitan membaca permulaan dan faktor penghambat membaca permulaan.

Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa adalah kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Kesulitan tersebut dapat ditunjukkan ketika siswa membaca huruf siswa kebingungan. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama disebabkan karena siswa beranggapan bahwa huruf tersebut sama. Memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata (Hermansyah et al., 2019; Nurani et al., 2021). Selain itu, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dapat menyebabkan siswa terbata-bata dalam membaca karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dapat menyebabkan anak terbata-bata dalam membaca karena siswa ragu-ragu terhadap kemampuannya.

Bentuk kesulitan yang siswa alami selanjutnya yaitu kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan. Kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan dapat dilihat pada saat proses membaca. Gabungan huruf konsonan adalah penggabungan dua huruf konsonan tertentu yang membentuk suatu intonasi yang baru. Adapun huruf-huruf tersebut antara lain kh, ng, ny, sy. Gabungan huruf konsonan juga bisa diletakkan diawal, tengah, dan dibelakang suatu kata. Adapun proses membaca diamati saat observasi langsung dengan siswa dan wawancara dengan guru. Kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan ditemukan peneliti ketika observasi langsung dengan siswa pada saat proses membaca, dimana dalam melafalkan gabungan huruf konsonan siswa kebingungan bagaimana cara melafalkan huruf tersebut. Jadi guru dalam memberikan hafalan huruf konsonan dengan memberikan arahan terlebih dahulu pada anak, guru memberikan contoh terlebih dahulu pada anak cara melafalkan huruf konsonan tersebut agar anak lebih memahami dalam melafalkan huruf konsonan. Kesulitan melafalkan huruf konsonan rangkap ini siswa kurang karena masih banyak yang bingung bagaimana cara melafalkan huruf tersebut, jadi guru

dalam memberikan hafalan huruf konsonan rangkap yaitu dengan memberikan arahan terlebih dahulu pada anak, guru memberikan contoh terlebih dahulu pada anak cara melafalkan huruf konsonan rangkap tersebut, agar anak lebih memahami dalam melafalkan huruf konsonan rangkap tersebut (S. Anggraeni et al., 2019; Azis, 2019).

Bentuk kesulitan membaca yang terakhir yaitu kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Konsonan merupakan bunyi atau ujaran bahasa yang terjadi karena adanya udara yang keluar dari paru-paru mendapat hambatan, konsonan disebut juga huruf mati. Pada bahasa Indonesia huruf konsonan terdiri atas b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z. Vokal merupakan bunyi atau ujaran bahasa yang dihasilkan alat bicara jika aliran udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan, vokal disebut huruf hidup atau bunyi. Pada bahasa Indonesia huruf vokal terdiri atas a, e, i, o, u. Kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal yang ditemukan peneliti adalah kemampuan siswa dalam membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal tergantung pengetahuan siswa terhadap bunyi huruf konsonan maupun vokal. Siswa yang mempunyai pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf konsonan maka akan cenderung memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai siswa, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan minim tentang huruf konsonan dan vokal banyak maka akan memudahkan siswa dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf konsonan dan satu huruf vokal berdasarkan pengetahuan huruf yang sudah dimiliki siswa (Christianti, 2013; Nurani et al., 2021; Susanto & Nugraheni, 2020). Kemampuan anak dalam membaca satu huruf vokal dan satu huruf konsonan tergantung pengetahuan anak terhadap bunyi huruf vokal maupun konsonan (Halawa et al., 2020; Krisdiana et al., 2014). Anak yang mempunyai pengetahuan huruf belum cukup banyak dari berbagai jenis huruf konsonan maka akan cenderung memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai oleh anak sedangkan anak yang mempunyai pengetahuan minim tentang huruf vokal dan konsonan akan kesulitan ketika disuruh membaca atau mengucapkan bunyi huruf. Jika pengetahuan anak tentang huruf vokal dan konsonan banyak maka akan memudahkan anak dalam membaca atau mengeja suku kata yang terdiri dari satu huruf vokal dan satu huruf konsonan berdasarkan pengetahuan huruf yang sudah dimiliki anak.

Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan secara internal. Pertama, kecerdasan. Kesulitan membaca permulaan dapat ditimbulkan oleh faktor fisiologis. Hasil analisis mengungkapkan bahwa kecerdasan atau kemampuan intelektual siswa merupakan salah satu faktor penghambat membaca permulaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan atau intelegensi siswa kelas I rendah. Guru juga mengungkapkan tingkat kecerdasan siswa kelas I rata-rata, tetapi ada beberapa siswa yang memiliki tingkat intelegensi dibawahnya. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi rendah harus dapat menyelesaikan persoalan yang melebihi potensinya jelas ia tidak mampu dan mengalami kesulitan belajar (Mardika, 2019). Kedua, kurang sehat. Hasil analisis mengungkapkan bahwa siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan membaca permulaan mengaku merasa lelah dan tidak konsentrasi saat proses membaca dan guru juga mengungkapkan ada siswa yang merasa lelah dan tidak konsentrasi dalam proses membaca. Kondisi fisik yang kurang sehat dapat menyebabkan siswa mudah lelah, pusing, mengantuk, tidak konsentrasi, dan kurang semangat dalam membaca. Siswa yang kurang sehat akan mengalami kesulitan belajar (Nurani et al., 2021; Oktadiana, 2019). Siswa yang mudah lelah, mengantuk, pusing, tidak konsentrasi, kurang semangat, dan pikiran terganggu menjadi tanda bahwa kondisi fisik siswa tidak dapat bekerja secara optimal. Ketiga, minat. Hasil analisis menunjukkan bahwa minat siswa dalam membaca masih rendah karena siswa malas berlatih membaca. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka kesulitan membaca hurufnya. Minat berbeda dengan bakat, minat timbul bersumber dari pengenalan dengan lingkungan atau hasil berinteraksi dan belajar dengan lingkungannya (Fitri, 2019; Sari, 2020). Untuk meningkatkan minat belajar membaca siswa, guru memberikan metode pembelajaran yang sangat menarik dan mengaitkan dengan kesulitan membaca yang dialami siswa.

Ketiga, motivasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar membaca siswa masih rendah. Rendahnya motivasi belajar membaca siswa dapat mengakibatkan siswa tidak semangat dalam membaca sehingga menimbulkan kesulitan dalam membaca. Motivasi belajar membaca siswa yang rendah diduga karena motivasi dari dalam diri siswa tidak ditanamkan oleh orang tua dirumah. Orang tua yang tidak memberikan perhatian kepada siswa secara maksimal akan berdampak pada rendahnya motivasi belajar membaca siswa. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih untuk selalu meningkatkan motivasi belajar membaca siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar membaca. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Hafida, 2020; Hapsari et al., 2021).

Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan secara eksternal. Salah satu faktor dari orang tua yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak adalah perhatian. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya. Siswa yang teridentifikasi kesulitan belajar membaca permulaan tidak selalu mendapatkan perhatian dari orang tua dirumah. Perhatian orang tua memiliki kontribusi dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa, sehingga siswa yang mendapatkan perhatian orang tua yang baik akan memiliki tanggung jawab belajar yang baik dan sebaliknya jika siswa kurang mendapatkan perhatian orang tua maka memiliki tanggung jawab belajar yang kurang baik pula (Fikriyah et al., 2020; Ramdan & Fauziah, 2019). Selain itu kurangnya perhatian orang tua disebabkan karena orang tua sibuk bekerja sehingga kurang mendampingi anaknya belajar membaca dirumah. Salah satu kurangnya perhatian orang tua, siswa belajar membaca dengan didampingi guru lesnya. Kegiatan siswa dalam masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap cara belajar siswa dirumah. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa pada waktu siang hari kegiatannya adalah bermain dengan teman-temannya dan sorenya mengaji. Siswa keasyikan bermain dengan teman-temannya sehingga lupa belajar membaca.

Kegiatan dalam masyarakat siswa yang terlalu banyak aktivitas dapat menyebabkan kegiatan belajar membaca siswa menjadi terbelengkalai, sehingga orang tua harus mengawasi kegiatan anaknya dalam masyarakat agar siswa tidak melupakan kewajiban belajarnya dirumah, khususnya belajar membaca permulaan. Selain itu, terlalu banyak kegiatan siswa akan menyebabkan belajar anak terbelengkalai. Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa kesulitan membaca permula merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses belajar. Temuan yang ada menunjukkan bahwa masih ada kesulitan yang dialami siswa dalam membaca dengan berbagai faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran. Kajian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi dalam upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa selanjutnya, sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan optimal.

4. Simpulan

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum terdiri dari kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya kecerdasan siswa rendah, kesehatan tubuh yang tidak baik, minat siswa terhadap belajar membaca permulaan, dan motivasi belajar membaca permulaan yang rendah. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua, faktor sosial masyarakat yaitu kegiatan dalam masyarakat siswa yang terlalu banyak sehingga kegiatan belajar membaca siswa terbelengkalai.

Daftar Rujukan

- Afrianti, Y., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.578>.
- Afrianti Yulia, A., & Wirman. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1156–1163.
- Agathi Dian, I. A. A., Kristiantari, R. M. G., & Ganing, N. (2015). Guru Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Bahasa Indonesia (Keterampilan Membaca) Tema Cita-Citaku Pada Siswa Kelas IV SD Desa Peguyangan. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjgsd.v3i1.5172>.
- Anggraeni, S., Suyono, S., & Kuswandi, D. (2019). Metode Jolly Phonics sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, & Pengembangan*, 4(1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11873>.
- Anggraeni, S. W., Prihamdani, D., & Julianisa, D. D. (2019). Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 478 – 486. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.30>.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1128 – 1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>.
- Asna, & Mimi. (2016). Peningkatan Hasil dan Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Pembelajaran Word Square di SD Negeri 27 Batang Anai. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 74 – 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/166%y>.

- Astuti, & Istiari. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Puzzle di PAUD Flamboyan Sukasari Kota Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2338>.
- Astuti, P., Mumpuni, A., & Pranoto, B. A. (2019). Pengaruh Minat Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Dalam Memahami Teks Bacaan. *Jurnal KONTEKSTUAL*, 01(1), 26–32.
- Azis, M. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan PAUD Di Kelompok Bermain Fun Islamic School. *AL-Athfaal*, 2(2), 100 – 110. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v2i2.5927>.
- Christianti, M. (2013). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3042>.
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>.
- Fitri, J. (2019). Minat Baca Dan Kebiasaan Mencontek Dalam Hasil Belajar Memahami Teks Diskusi Siswa Kelas IX SMP N 1 Pariaman. *Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jpi.v5n1.p31-38>.
- Hafida, dkk. (2020). Penurunan Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal Of Education Science*, 2(2), 82.
- Halawa, N., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Kontribusi Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>.
- Halimah. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>.
- Hermansyah, A. K., Tembang, Y., & Purwanti, R. (2019). Penggunaan Media Kartu Warna Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 104–115. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1468>.
- Krisdiana, I., Apriandi, D., & Setiansyah, R. K. (2014). Analisis Kesulitan Yang Dihadapu Oleh Guru Dan Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Eks-Karesidenan Madiun). *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/jipm.v3i1.492>.
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i1.4049>.
- Muhammad, Sholichah, & Aziz. (2019). Pengaruh Budaya Membaca Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat Tahun 2019. *Anragogi*, 1(2), 332–343. <https://doi.org/http://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.61>.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13(2), 115–128. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/153/104>.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1 – 8. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141–152.

- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Vakt Solusi untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Hiperaktif. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 13 – 20. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>.
- Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2017). Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204–209. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.12054>.
- Widyana, R., & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178 – 190. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.381>.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada Siswa Kelas II. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189 – 199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>.